

INTERFERENSI BAHASA JAWA DAN BAHASA INGGRIS DALAM BAHASA INDONESIA PADA VIDEO YOUTUBE ARNOLD POERNOMO

Lucy Aurellia M

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: lucy.17020144028@mhs.unesa.ac.id

Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum.

Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penutur bahasa yang memiliki kemampuan untuk menguasai dua bahasa disebut *bilingualisme*. Sedangkan menguasai lebih dari dua bahasa disebut *multilingualisme*. Dalam bahasa Indonesia, bilingualisme juga disebut sebagai kedwibahasaan. Salah satu akibat yang terjadi karena penutur yang dwibahasawan adalah interferensi. Peneliti melakukan penelitian interferensi bahasa Jawa dan bahasa Inggris pada video youtube Arnold Poernomo dalam daftar putar *Endog Series by Arnoldpo*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Jawa, bentuk interferensi bahasa Inggris, dan juga mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya interferensi yang terdapat pada video saluran youtube Arnold Poernomo. Penelitian ini menggunakan metode simak dalam mengumpulkan data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam untuk merekam penggunaan bahasa yang dituturkan secara lisan. Sehingga data lisan tersebut akan segera ditranskripsi dan menjadi bentuk tulisan. Data transkrip akan diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan jenis interferensi dan diberi kode. Kemudian data tersebut akan dianalisis dengan teknik pilah unsur penentu dan menggunakan daya pilah translasional hingga diperoleh hasil analisisnya. Hasil analisis ditemukan interferensi morfologi dan interferensi leksikal. Interferensi bahasa Jawa ditemukan dalam bidang morfologi dan leksikal. Pada bidang morfologi, interferensi terjadi dalam tataran pembentukan afiksasi dan reduplikasi. Pada bidang leksikal, interferensi terjadi dalam tataran kata dasar, kata turunan, dan frasa. Sedangkan interferensi bahasa Inggris ditemukan pada bidang leksikal yang meliputi tataran kata dasar, kata turunan, dan frasa. Faktor penyebab terjadinya interferensi dalam video youtube Arnold Poernomo disebabkan karena adanya kedwibahasaan seorang penutur dan kebutuhan sinonim.

Kata Kunci: *kedwibahasaan, dwibahasawan, interferensi morfologi, interferensi leksikal, youtube.*

Abstract

Speakers of languages who have the ability to master two or more languages are called bilingualism. While mastering more than two languages is called multilingualism. In Indonesian, bilingualism is also referred to as bilingualism. One of the consequences that occur because of bilingual speakers is interference. The researcher conducted research in Javanese and English language interference on Arnold Poernomo's YouTube video in the *Endog Series by Arnoldpo* playlist. The purpose of this study is to describe the form of Javanese interference, the form of English interference, and also to identify the factors causing the interference contained in the video Arnold Poernomo's YouTube channel. This study uses the observation method in collecting the data. The proceed with the recording technique to record the use of spoken language. So that the oral data will immediately be transcribed and become written form. Transcript data will be classified and grouped based on the type of interference and coded. Then, the data will be analyzed by using a technique of sorting the determining elements and using translational sorting power until the results of the analysis are obtained. The analysis results found morphological interference and lexical interference. In Javanese language interference is found in the morphological and lexical fields. In the field of morphology, interference occurs at the level of affixation and reduplication formation. In the field of lexical, interference occur at the level of basic words, derivative words, and phrases. While English interference is found in the lexical field which includes levels of basic words, derivative words, and phrases. The factors cause of interference in Arnold Poernomo's YouTube videos are due to the bilingualism of a speaker and the need for synonyms.

Keywords: *bilingualism, bilingual, morphological interference, lexical interference, youtube.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1983). Dalam melakukan komunikasi, penutur akan menggunakan tingkat ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan keperluan atau situasi yang terjadi. Penutur bahasa Jawa merupakan salah satu penutur dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut dapat diamati dari bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur kecuali Madura (Setiyowati, 2008).

Anggota masyarakat yang menguasai dua bahasa disebut *bilingualisme* dan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut *multilingualisme*. Dalam bahasa Indonesia, *bilingualisme* juga disebut sebagai *kedwibahasaan*. Seorang dwibahasawan tidak harus menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasai secara aktif, namun juga dapat secara pasif (Rahmawati, 2017). Selain itu, dalam proses pemerolehan bahasa, Dian (2016) menguraikan bahwa seorang dwibahasawan dapat memperoleh bahasa melalui pendidikan formal (di sekolah) dan pendidikan informal (di rumah). Pemakaian kedua bahasa yakni bahasa daerah atau bahasa asing dan bahasa Indonesia yang terkadang digunakan secara bersamaan, dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang saling memengaruhi. Salah satu akibat dari terjadinya kontak bahasa adalah interferensi.

Menurut Abdul Chaer, istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer & Agustine, 2004). Sebagai sebuah sistem, bahasa tersusun berdasarkan suatu pola yang terstruktur. Dalam kajian linguistik dibagi dalam beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran leksikon (Chaer, 2007). Dalam kasus interferensi, kekeliruan itu dapat terjadi pada sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan lainnya. Penggunaan dua bahasa atau lebih saat ini sering digunakan oleh masyarakat luas. Hal tersebut tidak jauh dari penggunaan dalam media sosial maupun situs web. Sering dijumpai penggunaan dua bahasa yang digunakan secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu situs web yang ada yaitu YouTube. Youtube merupakan salah satu jejaring sosial tempat masyarakat untuk menonton maupun mengunggah video. Pada saluran youtube milik Arnold Poernomo, ia membagikan video cara memasak dengan benar, kesalahan dalam memasak, dan resep masakan. Selain itu, juga terdapat semacam video yang membicarakan suatu topik yang sedang tren. Saluran

youtube Arnold Poernomo dimulai pada tahun 2019. Dalam video yang diunggahnya, Arnold menggunakan bahasa Indonesia yang juga disisipi kosakata bahasa Jawa dan juga bahasa Inggris. Hutomo (2018) menjelaskan bahwa proses terpengaruhnya satu bahasa dengan bahasa yang lain tidak bisa dicegah. Penggunaan kosakata dalam bahasa Jawa maupun bahasa Inggris digunakan untuk menyebutkan suatu bentuk kegiatan dalam proses memasak. Selain itu, juga terdapat salah satu daftar putar yang dibuat oleh Arnold Poernomo dengan menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Inggris, yaitu *Endog Series by Arnoldpo*. Penguasaan banyak bahasa yang dimiliki Arnold membuat dirinya sering menggunakan kosakata bahasa Jawa maupun bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada video youtube yang diunggah oleh Arnold Poernomo dalam daftar putar berjudul '*Endog Series by Arnoldpo*' yang berjumlah sebelas video.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa bahasa yang mengalami interferensi oleh bahasa lain. Bahasa Jawa menginterferensikan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menginterferensikan bahasa Indonesia. Sehingga dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada video saluran YouTube Arnold Poernomo?; (2) Bagaimana bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada video saluran YouTube Arnold Poernomo?; (3) Apa sajakah faktor penyebab terjadinya interferensi dalam video saluran YouTube Arnold Poernomo?

Interferensi

Weinreich (Chaer & Agustine, 2004) menyebut bahwa interferensi merupakan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan terjadinya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Banyak pengertian yang menyebutkan bahwa interferensi merupakan sebuah pengacauan. Namun, Hartman & Stork (Chaer & Agustine, 2004) menyebut interferensi sebagai kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Penyisipan suatu kosakata maupun sistem bahasa pertama ke dalam bahasa kedua merupakan penyimpangan, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang ada. Suwito menyatakan bahwa adanya penyimpangan-penyimpangan bukan berarti merusak terhadap bahasa (Suwito, 1983).

Fonologi merupakan sebuah cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai sistem bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau artikulator manusia. Pada sistem tata bunyi atau fonologi, interferensi dapat terjadi apabila penutur menggunakan atau menyisipkan sistem bunyi

bahasa pertama ke dalam sistem bahasa kedua. Penyisipan tersebut dapat berupa pengurangan huruf atau penggantian huruf. Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal di awal kata yang diawali dengan konsonan. Seperti kata /mBandung/, /nDepok/, /ngGombong/. Penambahan fonem di awal kata memberikan pengaruh interferensi dalam kata yang dituturkan. Sehingga terjadilah interferensi fonologi.

Pada sistem pembentukan kata atau morfologi dapat terjadi apabila proses pembentukan kata yang mencakup afiksasi, reduplikasi, dan komposisi bahasa pertama digunakan pada pembentukan kata bahasa kedua. Selain itu, kesalahan interferensi juga dapat terjadi apabila penutur menggunakan atau menyerap morfem-morfem pembentukan kata bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Abdul Chaer (2004) memberikan contoh dalam penggunaan kata-kata *ketabrak*, *kejebak*, *kekecilan*, dan *kemahalan*. Bentuk kata-kata tersebut mendapat imbuhan awalan *ke-* yang berasal dari bahasa Jawa. Awalan *ke-* dalam bahasa Jawa memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, yaitu awalan *ter-*. Sehingga bentuk baku yang benar dari kata *ketabrak*, *kejebak*, *kekecilan*, dan *kemahalan* adalah *terabrak*, *terjebak*, *terlalu kecil*, dan *terlalu mahal*.

Interferensi pada sistem sintaksis merupakan interferensi yang terjadi dalam tataran kalimat, dapat mencakup frasa dan klausa pada tingkat kalimat. Hal tersebut kerap kali terjadi dalam pembentukan struktur kalimat bahasa yang sedang digunakan dengan menggunakan struktur kalimat bahasa yang lain. Seperti kalimat "Di sini toko Laris yang mahal sendiri" (Kencono, 2004). Kalimat bahasa Indonesia itu menggunakan struktur kalimat bahasa Jawa. Abdul Chaer (2004) menguraikan bahwa kata *sendiri* dalam kalimat tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Jawa *dhewe* dalam kalimat "Ning kene toko Laris sing larang dhewe". Namun dalam bahasa Jawa, kata *dhewe* memiliki pengertian 'paling' jika terdapat di antara kata *sing* dan adjektiva. Kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia yaitu "Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini".

Interferensi leksikal menurut Aslinda dan Leni (2007) terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Leksikal memiliki kelas kata. Secara umum, kelas kata dibedakan menjadi kata kerja atau verba, kata sifat atau adjektiva, kata keterangan atau adverbial, kata benda atau nomina, kata ganti atau pronomina, dan kata bilangan atau numeralia. Selain itu juga terdapat kata tugas yang dibedakan menjadi kata sandang atau artikel, kata depan atau preposisi, kata hubung atau konjungsi, partikel, dan kata seru atau interjeksi. (Riandika, 2014).

Menurut Sukardi (2014) interferensi leksikal mencakupi kata-kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya. Jenis-jenis interferensi leksikal yang berupa kosakata pinjaman meliputi kosakata kata dasar, kosakata berimbuhan, dan kosakata frase. Interferensi leksikal diartikan sebagai pengacauan kosakata antar bahasa yang digunakan.

Weinreich (Susanto, 2016) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi adalah sebagai berikut :

1) Adanya kedwibahasaan seorang penutur

Kedwibahasaan seseorang penutur disebabkan karena terjadinya kontak bahasa. Sehingga mereka dapat menguasai dua bahasa sekaligus dan menggunakannya secara bergantian. Seorang yang dwibahasawan, baik menguasai dan menggunakan secara pasif maupun aktif merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh antara kedua bahasa yang ada.

2) Tidak cukupnya kosakata

Tidak cukupnya kosakata biasa terjadi pada seseorang yang sedang belajar bahasa kedua. Karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa tersebut, seorang penutur akan meminjam kosakata bahasa ibunya untuk melengkapi tuturannya. Hal itu cenderung menyebabkan terjadinya interferensi.

3) Kebutuhan sinonim

Penggunaan sinonim dalam suatu tuturan maupun tulisan merupakan hal yang penting. Penggunaan sinonim tersebut dapat menambah variasi kosakata dalam kalimat yang akan dituturkan atau dituliskan. Seorang penutur terkadang sering melakukan peminjaman atau penyerapan kosakata bahasa lain untuk memberikan sinonim pada bahasa yang sedang digunakannya. Dengan demikian, peminjaman kosakata itu mendorong terjadinya interferensi.

4) Prestise dan gaya bahasa

Prestise dan gaya bahasa juga merupakan salah satu faktor terjadinya interferensi. Seseorang yang menggunakan suatu bahasa berprestise, cenderung ingin menunjukkan bahwa seseorang tersebut dapat menguasai bahasa itu. Selain itu, juga berkaitan dengan seorang penutur yang ingin bergaya dalam menggunakan bahasa. Pemakaian unsur-unsur yang digunakan dapat menyebabkan terjadinya interferensi.

5) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu

Penggunaan dua bahasa sekaligus pada seorang penutur terkadang membuat penutur tersebut memiliki kurang kontrol dalam berbahasa. Seperti seorang yang sedang menggunakan bahasa kedua, namun lupa akan kosakata yang akan digunakan, maka seorang penutur tersebut akan menggunakan bahasa ibu yang sangat dikuasai dalam memenuhi kalimatnya. Terbawanya kebiasaan bahasa ibu

dalam penggunaan atau penyisipan suatu kosakata ke dalam bahasa kedua dapat mendorong terjadinya interferensi.

METODE

Penelitian berjudul “Interferensi Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Video YouTube Arnold Poernomo” ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dalam ujaran yang dituturkan oleh penutur dalam videonya. Di mana peran peneliti menjadi sangat penting, yaitu untuk membuat suatu deskripsi yang sesuai dengan konteks (Muhammad, 2014). Dalam melakukan penelitian mengenai kebahasaan, jenis penelitian kualitatif cocok untuk digunakan. Karena dapat menguraikan objek penelitian secara jelas dan detail dengan menggunakan kata-kata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah saluran Youtube milik Arnold Poernomo dalam daftar putar berjudul “Endog Series by Arnoldpo”. Data dalam penelitian ini merupakan tuturan bahasa dalam bentuk lisan yang kemudian akan diubah menjadi bentuk tulisan. Perolehan data yang didapatkan berupa data mentah yang akan dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Dinamakan metode simak karena dalam memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012). Sesuai dengan metode yang digunakan, metode simak dilakukan dengan cara mendengarkan, melihat, dan mengidentifikasi tuturan dalam pengambilan data pada video youtube milik Arnold Poernomo. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik dasar, yaitu berupa teknik rekam. Penelitian ini melakukan perekaman berupa bahasa yang dituturkan secara lisan oleh Arnold Poernomo. Kemudian dilakukan teknik lanjutan yaitu berupa teknik catat. Teknik ini dilakukan untuk mencatat semua tuturan yang berupa kata-kata maupun kalimat. Kemudian, teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan menggunakan daya pilah translasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dalam video youtube milik Arnold Poernomo dalam daftar putar berjudul ‘Endog Series by Arnoldpo’ yang berjumlah sebelas video. Pada penelitian ini, terjadi interferensi bahasa Jawa dan bahasa Inggris ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi bahasa Jawa ditemukan dalam bidang morfologi dan leksikal. Pada bidang morfologi akan dijelaskan mengenai imbuhan yang terjadi dalam proses morfologi. Baik berupa imbuhan

awalan atau prefiks, imbuhan akhiran atau sufiks, imbuhan kombinasi atau konfiks, dan bentuk pengulangan atau reduplikasi. Pada interferensi leksikal, ditemukan bentuk kata dasar, kata turunan, dan frasa. Sedangkan interferensi bahasa Inggris ditemukan dalam bidang leksikal. Pada interferensi leksikal ditemukan bentuk kata dasar, kata turunan, dan frasa.

Interferensi Morfologi Afiksasi Bahasa Jawa

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada video youtube Arnold dapat dilihat dalam bentuk afiksasi dan reduplikasi. Bentuk afiksasi yang ditemukan banyak yang berupa prefiks, seperti prefiks nasal {N} *ng-*, *ny-*, *m-*.

a. Prefiks

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi morfologi bentuk afiksasi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ditemukan prefiks {*ng-*}, {*ny-*}, {*m-*}, {*ke-*}, {*tak-*}. Prefiks tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Prefiks *ng-*

Kode	Data	Prefiks <i>ng-</i>
6/BJ/IM	ngerasa	<i>ng-</i> + rasa
43/BJ/IM	ngelarang.	<i>ng-</i> + larang
44/BJ/IM	ngembang	<i>ng-</i> + kembang

Morfem prefiks {N} *ng-* merupakan salah satu bentuk prefiks yang terdapat dalam bahasa Jawa. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata menggunakan prefiks *meN-*. Pembentukan kata yang menggunakan prefiks *ng-* bahasa Jawa telah menyebabkan terjadinya interferensi dalam kata tersebut.

Pola imbuhan prefiks *ng-* melekat pada kata rasa, larang, dan kembang. Sehingga terbentuklah morfem *ngerasa*, *ngelarang*, dan *ngembang*. Kata-kata tersebut apabila dalam bahasa Indonesia memiliki arti merasa, melarang, dan mengembangkan.

Tabel 2. Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Prefiks *ny-*

Kode	Data	Prefiks <i>ny-</i>
12/BJ/IM	nyiprat	<i>ny-</i> + ciprat
25/BJ/IM	nyampur	<i>ny-</i> + campur
30/BJ/IM	nyombong	<i>ny-</i> + sombong

Morfem prefiks {N} *ny-* merupakan salah satu bentuk prefiks yang terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa

Indonesia, pembentukan kata menggunakan prefiks *meN-*. Morfem *ny-* melekat pada kata *ciprat*, *campur*, dan *sombong*. Sehingga terbentuk kata *nyiprat*, *nyampur*, dan *nyombong*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut telah mengalami interferensi morfologi imbuhan prefiks.

Tabel 3. Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Prefiks *m-*

Kode	Data	Prefiks <i>m-</i>
4/BJ/IM	mutar	m- + putar
34/BJ/IM	marut	m- + parut

Prefiks *m-* merupakan salah satu bentuk alomorf dari prefiks {N}. Dalam buku morfologi bahasa Jawa (Poedjosoedarmo, 1979), prefiks {N} akan berubah menjadi prefiks *m-* apabila bertemu dengan kata dasar yang memiliki fonem awal /b, p, w, m/. Morfem prefiks {N} *m-* sebagai pengganti morfem *meN-* dalam bahasa Indonesia telah menginterferensi kata-kata dalam kalimat tersebut.

Pola prefiksasi *m-* yang melekat pada kata putar dan parut dapat membentuk kata mutar dan marut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data telah mengalami interferensi.

Tabel 4. Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Prefiks *ke-*

Kode	Data	Prefiks <i>ke-</i>
8/BJ/IM	kecampur	ke- + campur
31/BJ/IM	kerasa	ke- + rasa
36/BJ/IM	kemasak	ke- + masak

Prefiks *ke-* dalam bahasa Jawa merupakan salah satu prefiks yang memiliki arti tidak sengaja. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, prefiks *ke-* tersebut memiliki padanan dengan prefiks *ter-*. Bentuk kata *kecampur*, *kerasa*, dan *kemasak* merupakan kata yang mendapatkan pengaruh struktur imbuhan bahasa Jawa.

Awalan *ke-* yang dilekatkan pada kata dasar *campur*, *rasa*, dan *masak* membentuk kata *kecampur*, *kerasa*, dan *kemasak*. Hal tersebut menunjukkan terjadinya interferensi morfologi pada data.

Tabel 5. Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Prefiks *tak-*

Kode	Data	Prefiks <i>tak-</i>
17/BJ/IM	tak tulis	tak- + tulis
21/BJ/IM	tak lap	tak- + lap

33/BJ/IM	tak bersihkan	tak- + bersihkan
38/BJ/IM	tak kasih	tak- + kasih
39/BJ/IM	tak belikan	tak- + belikan

Dalam bahasa Jawa, bentuk *tak-* (Labdajiwa, 2021) merupakan salah satu bentuk propositif. Morfem *tak* atau *dak* digunakan sebelum kata kerja untuk memberikan tanda sebagai propositif aktif. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya aktif melakukan kegiatan atau melakukan pekerjaan. Kata dasar *tulis*, *lap*, *bersih*, *kasih*, dan *beli* mendapat pengaruh awalan morfem *tak-* dalam bahasa Jawa. Apabila dalam bahasa Indonesia, kata *tak-* dapat diganti dengan kata 'aku'. Berdasarkan data dan teori, bentuk kata *tak tulis*, *tak lap*, *tak bersihkan*, *tak kasih*, dan *tak belikan* telah mengalami interferensi.

b. Sufiks

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi morfologi bentuk afiksasi ditemukan pada bentuk sufiks {-en}, {-e}, {-o}. Bentuk tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Sufiks *-en*

Interferensi morfologi pola sufiks *-en* ditemukan pada data berikut:

Cobaen = coba + *-en* (45/BJ/IM)

Morfem akhiran *-en* bisa disamakan dengan partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia. Fungsi dari partikel *-lah* yakni memperhalus kata perintah. Morfem *-en* dalam bahasa Jawa memiliki arti *akan di*, *harus di*, *hendaklah*. Pada konteks tuturan tersebut, kata *cobaen* memberikan kesan perintah bagi penutur ketika menuturkannya.

Bentuk akhiran *-en* yang melekat pada kata *coba* membentuk kata *cobaen*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data telah mengalami interferensi.

2) Sufiks *-e*

Interferensi morfologi pola sufiks *-e* ditemukan pada data berikut:

Pokoke = pokok + *-e* (9/BJ/IM)

Pada data di atas, ditemukan adanya bentuk akhiran *-e* dalam bahasa Jawa yang melekat pada bentuk kata dasar bahasa Indonesia. Penambahan sufiks *-e* dalam kata *pokoke* memiliki makna sebagai suatu penegasan maupun penekanan (Maulani, 2021). Kata *pokoke* merupakan bentuk kata dasar bahasa Indonesia *pokok* yang mendapat akhiran *-e* sehingga menyebabkan terjadinya interferensi.

3) Sufiks *-o*

Interferensi morfologi pola sufiks *-o* ditemukan pada data berikut:

Sinio = *sini* + *-o* (23/BJ/IM)

Pada data di atas ditemukan adanya bentuk akhiran *-o* dalam bahasa Jawa yang melekat pada bentuk kata dasar bahasa Indonesia. Kata *sinio* terbentuk dari kata dasar bahasa Indonesia *sini* dan mendapat imbuhan *-o* di akhir kata. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi dalam data.

c. Konfiks

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi morfologi juga ditemukan dalam bentuk konfiks {*ng-* + *-i*} dan {*ny-* + *-i*}. Berikut adalah data yang terdapat interferensi pola konfiks:

Tabel 6. Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Konfiks

Kode	Data	Konfiks
14/BJ/IM	ngurusi	ng- + urus + -i
27/BJ/IM	ngejelasin	ng- + jelas + -i
28/BJ/IM	ngerjain	ng- + kerja + -i
13/BJ/IM	nyicipin	ny- + cicip + -i

Konfiks {*ng-* + *-i*} yang melekat pada kata *urus*, *jelas*, dan *kerja* membentuk morfem *ngurusi*, *ngejelasin*, dan *ngerjain*. Sedangkan konfiks {*ny-* + *-i*} yang melekat pada kata *cicip* membentuk morfem *nyicipin*. Konfiks {*ng-* + *-i*} dan {*ny-* + *-i*} merupakan konfiks dalam bahasa Jawa. Apabila konfiks tersebut melekat pada kata dasar bahasa Indonesia, maka data telah mengalami interferensi.

Interferensi Morfologi Reduplikasi Bahasa Jawa

Reduplikasi menurut Abdul Chaer (2007) adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara penuh atau keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi dalam bahasa Jawa juga tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa terdapat pengulangan utuh atau dwilingga, pengulangan utuh dengan terdapat bunyi atau dwilingga salin suara, pengulangan awal atau dwipurwa, dan pengulangan akhir atau dwiwasana (Poedjosoedarmo, 1979)

Pada penelitian ini, ditemukan bentuk pengulangan utuh atau dwilingga dalam bahasa Jawa, yaitu *mletek-mletek*. *Mletek* merupakan bentuk kata dasar dalam bahasa Jawa yang memiliki arti retak perlahan-lahan. Kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan kata *meletup*. Penggunaan bentuk pengulangan utuh bahasa Jawa dalam kata dasar *mletek* menyebabkan terjadinya interferensi.

Interferensi Leksikal Bahasa Jawa

Interferensi dalam tataran leksikal terjadi dalam bentuk kosakata. Dalam penelitian ini, interferensi leksikal ditemukan dalam bentuk kata dasar, kata turunan, dan juga dalam bentuk frasa. Hal itu akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Kata Dasar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini ditemukan bentuk kata dasar yang meliputi kelas kata kerja, kata benda, kata sifat, dan preposisi. Bentuk kelas kata tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Verba / Kata Kerja

Data yang terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia bidang kelas kata kerja adalah sebagai berikut:

- (1) Saya akan makan buah dulu. *Keselek* dia. (2/BJ/IL)
- (2) Jadi, kuning telur kan berat. Terbawa dengan cepat, jadi *ucul*. (5/BJ/IL)
- (3) Jadi, putihnya itu akan *bleber*. (7/BJ/IL)

Pada data di atas, kosakata yang bercetak miring merupakan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *keselek*, *ucul*, dan *bleber*.

Penggunaan kata *keselek* pada kalimat pertama merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Jawa. Kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'tersedak'. Pada kalimat kedua, terdapat kata *ucul* yang menunjukkan suatu kegiatan. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, memiliki arti 'lepas'. Pada kalimat ketiga, terdapat kata *bleber* yang apabila dalam bahasa Indonesia memiliki arti berceceran. Dari penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam data di atas, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut telah mengalami interferensi leksikal.

2) Nomina / Kata Benda

Data yang terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia bidang kelas kata benda adalah sebagai berikut:

- (1) Dari satu *endog* atau telur bisa jadi *spicy mayo*. (15/BJ/IL)
- (2) Ngomong-ngomong kesabaran, saya orangnya sudah sangat sabar. Karena sudah jadi *bapak*. (18/BJ/IL)

Kata dasar *endog* dan *bapak* merupakan kata dasar yang berbahasa Jawa namun terdapat dalam tuturan yang memakai bahasa Indonesia. Pada kalimat pertama, kata *endog* digunakan untuk menunjukkan bahan dasar yang digunakan dalam memasak. Kata *endog* tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'telur'.

Pada kalimat kedua, kata *bapak* sering kali digunakan oleh masyarakat, sehingga kata tersebut telah menjadi kata

serapan dalam bahasa Indonesia. Kata bapak sendiri memiliki arti dalam kamus besar bahasa Indonesia, yaitu orang tua laki-laki atau ayah.

3) Adjektiva / Kata Sifat

Data yang terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia bidang kelas kata sifat adalah sebagai berikut:

- (1) Kerjanya cuma marut loh. Kalian bisa lihat, tipis, *alus*, konsisten. (10/BJ/IL)
- (2) Cuma pedas aja, *anyep* begitu. (19/BJ/IL)
- (3) Kalau misalkan terlalu matang, nanti kita campur dengan sausnya akan menjadi *jemek*. (26/BJ/IL)
- (4) Kita perlu garam. Kalau nggak nanti *enek*. (26/BJ/IL)

Interferensi dalam bidang leksikal juga terdapat pada kelas kata sifat. Peminjaman kosakata bahasa Jawa digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Pada kalimat pertama, kata *alus* merupakan kosakata bahasa Jawa yang dipinjam dan digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata *alus* digunakan untuk menyebutkan sifat. Apabila dalam bahasa Indonesia, kata *alus* memiliki arti 'halus'. Pada kata *anyep* yang terdapat dalam kalimat kedua, kosakata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan rasa maupun sifat dari makanan tersebut. Dalam bahasa Indonesia, kata *anyep* memiliki arti 'hambar'.

Pada kalimat ketiga, terdapat kosakata *jemek*. Kosakata tersebut merupakan kosakata bahasa Jawa yang dipinjam dan digunakan untuk kalimat bahasa Indonesia. Kosakata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan sifat dari makanan. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata *jemek* memiliki arti 'basah'. Dan yang terakhir, terdapat kata *enek* pada kalimat keempat. Kosakata yang berasal dari bahasa Jawa itu digunakan untuk mendeskripsikan rasa. Kata *enek* merupakan salah satu kosakata yang sering digunakan oleh masyarakat. Sehingga kata tersebut telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata *enek* memiliki makna yaitu berasa hendak mual. Dari penggunaan kosakata bahasa Jawa yang digunakan, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut telah mengalami interferensi.

4) Preposisi / Kata Depan

Data yang terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia bidang kelas kata preposisi adalah sebagai berikut:

- (1) Kalian mau makan ayamnya pakai nasi *ambek* sambalocol sambal ABC, terserah kamu. (42/BJ/IL)

Kelas kata preposisi merupakan salah satu kelas kata yang juga terjadi interferensi. Salah satu datanya yaitu *ambek*.

Kosakata *ambek* merupakan kosakata preposisi bahasa Jawa yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti 'dengan'.

b. Kata Turunan

Bentuk interferensi yang terjadi juga ditemukan dalam bentuk kata turunan. Bentuk turunan tersebut berbentuk afiks + kata dasar. Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk turunan itu berasal dari kata dasar bahasa Jawa dan imbuhan bahasa Jawa. Selain itu juga terdapat kata dasar bahasa Jawa dan mendapat imbuhan bahasa Indonesia.

Tabel 7. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa kata Turunan

Kode	Data	Afiksasi
1/BJ/IL	ngutang	ng- +utang
3/BJ/IL	dikeloni	di- + kelon + -i
16/BJ/IL	ngowos	ng- + owos
32/BJ/IL	ngenyek	ng- + nyek
35/BJ/IL	disuntek.	di- + suntek
41/BJ/IL	ngamuk	ng- + amuk
11/BJ/IL	ngawur	ng- + awur
40/BJ/IL	karepmu	karep + -mu

Pada data kata turunan, terdapat sembilan data yang terjadi interferensi. Dari sembilan data tersebut, terdapat data yang mendapatkan imbuhan *ng-*, *di- + -i*, *di-*, dan *-mu*. Bentuk imbuhan *ng-* ditambahkan pada kata dasar utang, owos, nyek, amuk, dan awur sehingga membentuk morfem ngutang, ngowos, ngenyek, ngamuk, dan ngawur. Bentuk imbuhan *-mu* melekat pada kata *karepmu* yang menunjukkan maksud kepemilikan. Kosakata-kosakata tersebut merupakan kosakata bahasa Jawa dan menggunakan imbuhan bahasa Jawa.

Selain itu, juga terdapat bentuk turunan yang menggunakan kata dasar bahasa Jawa namun mendapat imbuhan bahasa Indonesia. Seperti pada kata *dikeloni* dan *disuntek*. Kata *dikeloni* berasal dari kata *kelon* dan mendapat imbuhan konfiks *di- + -i*. Sedangkan kata *disuntek* berasal dari kata *suntek* dan mendapat imbuhan prefiks *di-*. Berdasarkan data dan teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bentuk kata turunan yang digunakan dalam tuturan telah terjadi interferensi.

c. Frasa

Interferensi leksikal juga terjadi dalam bentuk frasa. Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk frasa yang ditemukan berupa penggunaan pola frasa bahasa Indonesia namun menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut merupakan sebuah interferensi yang terjadi. Berikut adalah data yang menunjukkan terjadinya interferensi leksikal dalam bentuk frasa:

- (1) Nanti kita akan bahas telur dadar, *endog godok*, mata sapi. Supaya kalian tahu perbedaannya.(22/BJ/IL)
- (2) Kita lihat perbedaannya. Supaya kalian tahu bedanya apa dan kesukaan kalian yang mana. Kita mulai *endog amburadul*.(24/BJ/IL)

Bentuk interferensi yang terjadi dalam kutipan tuturan di atas merupakan bentuk frasa, yaitu *endog godok* dan *endog amburadul*. Kedua bentuk tersebut menggunakan struktur bahasa Indonesia, namun menggunakan bahasa Jawa. Pola frasa dalam bahasa Indonesia umumnya menggunakan pola DM atau diterangkan menerangkan. Pola diterangkan (D) umumnya diletakkan sebelum pola (M). Kedua frasa tersebut apabila dalam bahasa Indonesia berarti telur rebus dan telur orak-arik. Penggunaan bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia merupakan sebuah bentuk interferensi.

Interferensi Leksikal Bahasa Inggris

Interferensi dalam tataran leksikal terjadi dalam bentuk kosakata. Kosakata merupakan bidang yang sering mendapat pengaruh luar, karena penutur sering menggunakan dan memasukkan kosakata bahasa satu ke bahasa lainnya. Hal itu menyebabkan terjadinya sebuah interferensi leksikal dalam bentuk kosakata. Dalam penelitian ini, interferensi leksikal ditemukan dalam bentuk kata dasar, kata turunan, dan juga dalam bentuk frasa. Hal itu akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Kata Dasar

Penggunaan bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bentuk penghalusan atau eufemisme. Berdasarkan data pada bentuk kata dasar, ditemukan kelas kata di antaranya kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan. Jenis kelas kata tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Verba / Kata Kerja

Data yang terdapat interferensi leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia bidang kelas kata kerja adalah sebagai berikut:

- (1) Kedua, *crack*. Kita buka, kita taruh di mangkuk kecil.(3/BING/IL)
- (2) Diaduk, cuma diaduk saja, *diswirl*.(6/BING/IL)
- (3) Pakai sendok, kita buang kita *trim*. (10/BING/IL)
- (4) Nggak *diendorse* sama indomie.(12/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi. Kata *crack*, *swirl*, *trim*, dan *endorse* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *crack* dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu kegiatan. Apabila dalam bahasa Indonesia, kata *crack* memiliki makna reta atau pecahkan. Kata *swirl* digunakan untuk melakukan kegiatan yang cenderung dalam memasak. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengaduk.

Kata *trim* merupakan kosakata bahasa Inggris yang termasuk dalam kelas kata kerja. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti memangkas atau memotong. Kemudian juga terdapat kata *endorse*. Kata tersebut kerap kali digunakan oleh masyarakat Indonesia sehingga menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata *endorse* yang ditulis dengan kata 'endorsemen' dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti dibayar atau diikat dengan adanya kontrak.

- (5) Ingat, air panas mendidih kita kasih garam bukan buat seasoning, tapi buat *stabilize* temperatur air.(16/BING/IL)
- (6) Jangan lupa *like*, *subscribe*, dan juga share video ini.(17/BING/IL)
- (7) Jangan lupa *like*, *subscribe*, dan juga share video ini.(18/BING/IL)
- (8) Jangan lupa *like*, *subscribe*, dan juga *share* video ini.(19/BING/IL)

Penggunaan kata *stabilize*, *like*, *subscribe*, dan *share* merupakan kosakata yang menyebabkan terjadinya interferensi bidang leksikal. Kosakata-kosakata tersebut merupakan kosakata yang bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata *stabilize* yang merupakan kata kerja memiliki makna menstabilkan dalam bahasa Indonesia.

Kemudian kata *like*, *subscribe*, dan *share* merupakan kosakata yang lazim digunakan dalam video youtube. Kosakata tersebut digunakan untuk meminta dukungan. Apabila dalam bahasa Indonesia, kata *like* berarti menyukai. Kata *subscribe* berarti berlangganan. Dan kata *share* berarti membagikan. Penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menjadi penyebab terjadinya interferensi.

- (9) Jangan ditiru, jangan *dicopy* untuk dijual.(25/BING/IL)
- (10) Kita mau *stir* sampai warnanya kecoklat-coklatan.(28/BING/IL)
- (11) Kita mau *burn* alkoholnya.(32/BING/IL)

- (12) Kemarin banyak di *challenge* di acara-acara TV di Indonesia itu.(33/BING/IL)

Kata *copy*, *stir*, *burn*, dan *challenge* merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia menjadi penyebab terjadinya interferensi. Kata *copy* merupakan kosakata yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga kosakata tersebut menjadi kata serapan dan memiliki arti dalam kamus besar bahasa Indonesia, yaitu salinan. Kata *stir* dalam bahasa Indonesia memiliki makna aduk. Kemudian juga terdapat kata *burn* dan *challenge*. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata *burn* berarti membakar. Dan kata *challenge* berarti tantangan.

- (13) Ini *dishoot* dulu.(35/BING/IL)
 (14) Dan juga kita akan potong, *slice*. (36/BING/IL)
 (15) Caranya bagaimana sih. Bagian bawah, pelan-pelan *dimassage*.(37/BING/IL)
 (16) Dan juga kalau mau *tag* di instagram bikin video, boleh ditunjukkan juga.(46/BING/IL)

Penggunaan kata *shoot*, *slice*, *massage*, dan *tag* merupakan kata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi. Hal itu disebabkan karena penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata *shoot*, *slice*, *massage*, dan *tag* termasuk dalam kelas kata kerja. Berdasarkan konteks kalimat, kata *shoot* berarti diambil gambar. Kata *slice* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu iris. Kemudian terdapat kata *massage* yang berarti memijat. Dan *tag* yang berarti menandai.

- (17) Di *whisk* dulu. Air ini gunanya untuk kuning telur agar tidak langsung matang kalau misal dikasih air panas.(91/BING/IL)
 (18) Kalau misalnya nanti *overwhip*, nanti akan menjadi sangat stiff dan *split*. 98/BING/IL)
 (19) Nah, ini kita akan *flip*.(102/BING/IL)
 (20) Kalau misalnya sedikit stiff, sedikit robek di situ, *rest* sedikit.(105/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi. Kosakata *whisk*, *split*, *flip*, dan *rest* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam bahasa Indonesia. Kosakata-kosakata yang termasuk dalam kata kerja tersebut digunakan oleh penutur dalam kegiatan memasak. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata *whisk* berarti mengocok. Kata *split* dalam kalimat berarti pecah. Selain itu juga terdapat kata *flip* dan *rest*. Kata *flip* yang merupakan kata kerja, dalam bahasa Indonesia berarti membalik. Dan kata *rest* berarti istirahat.

- (21) Kita akan *shred* kentangnya.(109/BING/IL)

- (22) Jadi, kita *prepare* dulu bahan-bahannya.(128/BING/IL)

- (23) *Prefer* pakai paha. Karena ini bisa menyerap.(133/BING/IL)

- (24) Setelah itu *disprinkle* di atasnya.(134/BING/IL)

- (25) Kita akan *caramelize* dulu bawang bombainya.(112/BING/IL)

Penggunaan kata *shred*, *prepare*, *prefer*, *sprinkle*, dan *caramelize* merupakan kata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi dalam ranah leksikal. Hal itu disebabkan karena penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata *shred* merupakan leksikal kelas kata kerja dalam bahasa Inggris. Kata tersebut digunakan oleh penutur untuk kegiatan yang akan dilakukan. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki arti mengiris. Sedangkan kata *prepare* digunakan oleh penutur untuk kegiatan yang sedang dilakukan. Kata tersebut berarti menyiapkan.

Selain itu juga terdapat kata *prefer*, *sprinkle*, dan *caramelize*. Kata *prefer* dalam bahasa Indonesia berarti lebih menyukai. Kata *sprinkle* berarti menabur. Sedangkan kata *caramelize* merupakan kata yang identik dengan makanan dan prosesnya. Kata *caramelize* memiliki arti mengubah gula menjadi karamel (berwarna kecokelatan). Berdasarkan konteks kalimat, kata *caramelize* merujuk pada warna yang kecokelatan seperti karamel.

2) Nomina / Kata Benda

Data yang terdapat interferensi leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia bidang kelas kata benda adalah sebagai berikut:

- (1) Kita bisa taruh di *breakfast* atau pun indomie mewah seperti video sebelumnya.(11/BING/IL)
 (2) Saya akan membuat dua perbedaan garam *seasoning* di awal sama di akhir. (15/BING/IL)
 (3) Pertama kita akan masak *beef* kita.(21/BING/IL)
 (4) Nyiprat di sini kan enggak pakai *appron*.(22/BING/IL)
 (5) *Pan* panas, masukkan semuanya.(23/BING/IL)

Kata *breakfast*, *seasoning*, *beef*, *appron*, dan *pan* merupakan kosakata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Hal itu karena adanya penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *breakfast*, *seasoning*, *beef*, *appron*, dan *pan* termasuk dalam kelas kata benda. Kata *breakfast* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu makan pagi. Kata *seasoning* yang digunakan dalam proses memasak memiliki arti bumbu. Selanjutnya kata *beef* yang berarti daging sapi. Kemudian terdapat kata *appron* dan *pan* menunjukkan benda yang sering digunakan dalam memasak. Secara berurutan, kata tersebut memiliki arti celemek dan panci.

- (6) Ini *brisket*, bukan *bacon*.(26/BING/IL)
 (7) Dikasih daun bawang, dikasih *bacon*.(27/BING/IL)
 (8) Ini semua pun juga bergantung dari telur dan *sight* dari telur.(34/BING/IL)
 (9) *Preference* kalian mau tingkat kematangannya seberapa matang.(40/BING/IL)
 (10) Kita taruh di *speed* yang *maximum* dan *blender*.(52/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Kata *brisket*, *bacon*, *sight*, *preference*, dan *blender* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *brisket* dan *bacon* merupakan kata benda yang menunjukkan bahan dan digunakan dalam memasak. Kata *brisket* digunakan untuk menyebutkan daging sapi yang berasal dari bagian dada bawah. Sedangkan kata *bacon* berarti daging babi asap. Setelah itu terdapat kata *sight*. Kata tersebut berarti rupa. Kata *preference* memiliki arti pilihan. Dan kata *blender* yang merujuk pada ‘alat’ tersebut memiliki arti alat pencampur.

- (11) Bangun jam 6. Terus habis itu jagain *baby*.(54/BING/IL)
 (12) Saya bukan dokter. Saya bukan *expert*.(55/BING/IL)
 (13) Mayones tapi pakai *garlic* dikit gitu.(58/BING/IL)
 (14) Itu adalah perbedaan telur yang dimasak pakai *butter*.(59/BING/IL)
 (15) Kalian bisa bagian telur *station*.(61/BING/IL)

Kata *baby*, *expert*, *garlic*, *butter*, dan *station* merupakan kata pinjaman bahasa Inggris dan digunakan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. Kata *baby*, *expert*, dan *garlic* merupakan kata benda yang merujuk pada kata benda bernyawa. Kata *baby* dalam bahasa Indonesia memiliki arti bayi. Kata *expert* berarti ahli. Dan kata *garlic* berarti bawang putih.

Kemudian terdapat kata *butter* dan *station* yang merujuk pada kata benda tidak bernyawa. Kata *butter* dalam bahasa Indonesia memiliki arti mentega. Sedangkan kata *station* dalam bahasa Indonesia memiliki arti stasiun. Berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut digunakan untuk menyebut ‘tempat’.

- (16) Saya akan memanggil seorang *guest* untuk menebak namanya ini itu apa.(66/BING/IL)
 (17) Pakai minyak, otomatis bisa dilihat *bubblenya* lebih besar.(69/BING/IL)
 (18) Enggak ada *experience*, enggak pernah sekolah masak.(71/BING/IL)

- (19) Sebelum kita bahas, saya kasih *blackpaper* dulu.(79/BING/IL)
 (20) Atau kalau misalkan pakai *whitepaper* juga enggak masalah.(80/BING/IL)

Penggunaan kata *guest*, *bubble*, *experience*, *blackpaper*, dan *whitepaper* merupakan kosakata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Hal itu disebabkan karena penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata *guest* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tamu. Penggunaan kata tersebut merujuk dalam menyebutkan makhluk hidup. Kata *bubble* memiliki arti gelembung. Selanjutnya kata *experience* yang dalam bahasa Indonesia berarti pengalaman. Kemudian terdapat kata *blackpaper* dan *whitepaper*. Kedua kata tersebut menunjukkan kata benda ‘bumbu’. Kata *blackpaper* berarti lada hitam. Dan kata *whitepaper* berarti lada putih.

- (21) Nah kalau di *show* kan memang suka begitu, marah-marah.(81/BING/IL)
 (22) Dipotong, diiris panjang-panjang. Potong *dice* kecil-kecil.(83/BING/IL)
 (23) Kenapa ada *avocado*, kenapa ada telur rebus.(89/BING/IL)
 (24) Ini adalah *garnish*.(90/BING/IL)
 (25) Untuk makanan hidangan *seafood* juga.(100/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Kata *show*, *dice*, *avocado*, *garnish*, dan *seafood* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *show* merupakan kata benda yang merujuk pada tempat. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti acara atau pertunjukkan. Kata *dice* merupakan kata benda yang merujuk pada bentuk. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti dadu. Setelah itu terdapat kata *avocado*, *garnish*, dan *seafood*. Ketiga kata tersebut termasuk dalam kata benda yang identik dengan makanan. Kata *avocado* merupakan kata benda yang merujuk pada ‘buah’. Kata tersebut memiliki arti alpukat. Kata *garnish* biasa digunakan untuk memberikan hiasan pada makanan. Sedangkan kata *seafood* berarti makanan laut.

- (26) Di *description* nanti saya akan tulis dengan benar.(101/BING/IL)
 (27) Ini yang pertama adalah *asian style* omelet.(106/BING/IL)
 (28) Kalau misalkan kalian masak sayuran, kalian mau kasih jamur, kasih cabe, kasih *chicken*, bawang putih, dll. Alangkah baiknya kalau sayuran itu ditumis dulu.(107/BING/IL)

(29) Kalau *omelet* masih lebih *creamy* tengahnya.(108/BING/IL)

(30) *Potato*, kentangnya diperas.(113/BING/IL)

Kata *description*, *style*, *chicken*, *omelet*, dan *potato* merupakan kata pinjaman bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. Kata *description* merupakan kosakata yang sering digunakan oleh masyarakat dan menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut sudah tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu deskripsi dan memiliki arti pemaparan dengan kata-kata secara jelas. Kemudian terdapat kata *style* yang memiliki arti gaya dalam bahasa Indonesia.

Kata *chicken*, *omelet*, dan *potato* merupakan kata benda yang merujuk pada makanan. Kata *chicken* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ayam. Kata *omelet* memiliki arti telur dadar. Dan kata *potato* memiliki arti kentang. Penggunaan kata bahasa Inggris tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya interferensi leksikal.

(31) Ini artinya *bain marie* ya, di atas air panas *stainless steel* ini. (93/BING/IL)

(32) Saya akan pakai satu, dua dari *cheese* ini.(114/BING/IL)

(33) Kita akan mendapatkan rasa gurih dari *onion*.(115/BING/IL)

(34) Ini *steam* kan kadar air dari kentang itu kena panas otomatis jadi *steam*.(118/BING/IL)

(35) Mau pakai sayuran lainnya, *eggplant*, dll juga bisa kalian jual loh ini.(122/BING/IL)

Penggunaan kata *stainless steel*, *cheese*, *onion*, *steam*, dan *eggplant* merupakan kosakata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Hal itu disebabkan karena penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata *stainless steel* merupakan kata benda yang merujuk pada alat. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti besi tahan karat. Kata *steam* memiliki arti uap. Kemudian terdapat kata *cheese*, *onion*, dan *eggplant* yang merujuk pada kata benda 'makanan'.

(36) Saya mau pakai yang *mushroom* juga boleh.(125/BING/IL)

(37) Kalau kalian pakai ayam segar, kalian tinggal potong ayam *cube* kecil-kecil.(127/BING/IL)

(38) Untuk menambahkan rasa, *flavour*. 1 sdm, diaduk.(132/BING/IL)

(39) Kita taruh di *speed* yang maximum dan blender.(50/BING/IL)

(40) Ini itu silikon yang sudah *ditreatment*.(63/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Kata *mushroom*, *cube*, *flavour*, *speed*, dan *treatment* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *mushroom* merupakan kata benda yang menunjukkan kata benda bernyawa. Kata tersebut memiliki arti jamur. Kata *cube* yang berarti dadu menunjukkan kata benda 'bentuk'. Kemudian terdapat kata *flavour*, *speed*, dan *treatment* yang menunjukkan kata benda tidak bernyawa. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata *flavour* berarti rasa. Kata *speed* digunakan untuk mengatur kecepatan. Dan kata *treatment* memiliki arti perawatan.

3) Adjektiva / Kata Sifat

Data yang terdapat interferensi leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia bidang kelas kata sifat adalah sebagai berikut:

(1) Jadi begitu masuk air panas, nanti akan *dilute*.(2/BING/IL)

(2) Kita bisa ngerasa bisa pegang itu enggak *bouncy*, enggak empuk seperti ini.(14/BING/IL)

(3) Nah ini kita bikin telurnya apinya *medium*.(24/BING/IL)

(4) Ini sangat *delicate*.(38/BING/IL)

Kata *dilute*, *bouncy*, *medium*, dan *delicate* merupakan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. Kata *dilute* yang termasuk dalam kata sifat memiliki arti mencair. Setelah itu terdapat kata *bouncy* yang memiliki arti memantul. Kemudian terdapat kata *medium*. Kata tersebut sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga kata tersebut menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia dan telah memiliki arti dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu sedang. Dan untuk kata *delicate* yang merupakan kata sifat memiliki arti lembut.

(5) Kemudian potong telurnya. Lihat, lebih *soft*.(39/BING/IL)

(6) Tapi yang *perfect* untuk saya tingkat kematangannya adalah menit ke enam.(41/BING/IL)

(7) Kita bisa lihat putih, tengahnya lebih *dense* tapi masih sticky dari kuning telurnya.(42/BING/IL)

(8) Telur ini adalah bahan *basic* yang bisa digunakan dan dimasak dengan ribuan macam.(47/BING/IL)

Penggunaan kata *soft*, *perfect*, *dense*, dan *basic* merupakan kosakata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Hal itu terjadi karena adanya kosakata bahasa Inggris yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia. Kata

soft yang termasuk dalam kata sifat biasa digunakan untuk menerangkan nomina. Kata tersebut memiliki arti lembut dalam bahasa Indonesia. Kemudian terdapat kata *perfect* yang menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga, dalam kamus besar bahasa Indonesia yang ditulis ‘perfek’ memiliki arti sempurna. Setelah itu terdapat kata *dense* berarti padat. Dan kata *basic* berarti dasar.

- (9) Kita taruh di speed yang *maximum* dan blender.(51/BING/IL)
- (10) Lebih garing, lebih *stiff*, lebih keras.(70/BING/IL)
- (11) Kalau ini namanya pisau mahal, *custom* soalnya.(72/BING/IL)
- (12) Karena rasanya lebih *rich*, lebih dalam, lebih gurih, dan lebih rasa telur.(75/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Kata *maximum*, *stiff*, *custom*, dan *rich* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *maximum* dan kata *custom* sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga menjadikan kata tersebut menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata *maximum* yang ditulis ‘maksimum’ dalam bahasa Indonesia memiliki arti paling tinggi. Kata *custom* biasa digunakan untuk seseorang yang membuat pesanan sesuai dengan yang diinginkan. Setelah itu terdapat kata *stiff*. Kata tersebut berarti kaku. Dan kata *rich* yang berarti kaya. Kata *rich* dalam kalimat digunakan untuk menerangkan rasa.

- (13) *Sorry* loh ya. Saya orang Asia, jadi saya suka rasa telur itu masih gurih.(76/BING/IL)
- (14) Itu kayak simpel tapi *delicious*(78/BING/IL)
- (15) Kalau menurut dia ini terlalu *freak*.(82/BING/IL)
- (16) Pertama-tama, butter kita *melt* dulu ya.(88/BING/IL)
- (17) Yang saya sukai, yang lebih *fluffy*, dll.(103/BING/IL)

Kata *sorry*, *delicious*, *freak*, *melt*, dan *fluffy* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kosakata tersebut dipinjam dan digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Kata *sorry* sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Kata tersebut biasa digunakan oleh seseorang untuk meminta maaf. Namun, dituturkan dalam bahasa Inggris. Kata *delicious* yang merupakan kata sifat memiliki arti enak dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut biasa digunakan untuk menunjukkan rasa atau bahkan memuji. Kemudian terdapat kata *freak* yang memiliki arti

aneh. Kata *melt* yang merupakan kata sifat biasa digunakan untuk menunjukkan proses mencairkan benda. Lalu kata *fluffy* yang berarti halus.

- (18) Simpel, *delicious*, enak, *quick*, *easy*.(110/BING/IL)
- (19) Simpel, *delicious*, enak, *quick*, *easy*.(111/BING/IL)
- (20) Kalau brand-brand besar seperti ini itu bikin *nervous* kalau salah.(116/BING/IL)
- (21) Karena kalau terlalu banyak, nanti akan terlalu *greasy*.(117/BING/IL)
- (22) Tapi kalau yang sedikit *special* pakai telur.(136/BING/IL)

Penggunaan kata *quick*, *easy*, *nervous*, *greasy*, dan *special* merupakan kosakata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Hal itu terjadi karena adanya kosakata bahasa Inggris yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia. Kata *quick* dan *easy* biasa digunakan untuk menerangkan cara. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata *quick* berarti cepat dan kata *easy* berarti mudah. Kemudian terdapat kata *nervous*. Kata tersebut biasa digunakan oleh seseorang yang merasa gugup. Kata *greasy* berarti berminyak dalam bahasa Indonesia. Dan juga terdapat kata *special* yang sering digunakan oleh masyarakat. Sehingga kata tersebut tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia dan memiliki arti istimewa.

4) Adverbial / Kata Keterangan

Data yang terdapat interferensi leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia bidang kata keterangan adalah sebagai berikut:

- (1) Kalau misalnya terlalu matang, *of course* kita bisa ngerasa bisa pegang itu enggak bouncy.(13/BING/IL)
- (2) Sebenarnya sih enggak masalah, telurnya juga segar. *Again*, kalau misalkan saya bilang enggak masalah, pasti dinyinyirin.(13/BING/IL)
- (3) *Next* kita akan bahas lagi tentang kegunaan telur, cara bikin mayones emulsifikasi.(45/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Kata *of course*, *again*, dan *next* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *of course* memiliki makna tentu saja. Kata tersebut termasuk ke dalam keterangan. Kemudian terdapat kata *again* yang berarti lagi. Dan kata *next* yang memiliki arti setelah itu. kata tersebut menunjukkan keterangan waktu dan termasuk dalam kata keterangan.

b. Kata Turunan

Interferensi leksikal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada video youtube Arnold Poernomo juga

terjadi dalam bentuk kata turunan. Bentuk turunan tersebut berbentuk afiks + kata dasar dalam bahasa Inggris. Berikut adalah bentuk turunan yang terjadi dalam bahasa Inggris.

- (1) Teknik memasak *poaching* itu bukan dengan air yang mendidih.(4/BING/IL)
- (2) Apinya dikecilin. Karena kita mau *simmering*.(5/BING/IL)
- (3) Sudah, matiin. Saatnya *plating*.(29/BING/IL)
- (4) Lit, kalau sudah *boarding* kasih tau ya.(53/BING/IL)
- (5) Bisa dilihat. Minyaknya lebih banyak, *shellfrying*.(64/BING/IL)

Dalam konteks kutipan tuturan tersebut, baik imbuhan maupun kata dasar keduanya berasal dari bahasa Inggris. Kata *poaching*, *simmering*, *plating*, *boarding*, dan *shellfrying* merupakan kata turunan yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata tersebut mendapat imbuhan *-ing* dalam bahasa Inggris pada akhir kata. Imbuhan tersebut menunjukkan adanya kegiatan yang sedang dilakukan. Kata *poaching* dalam bahasa Indonesia berarti merebus. Namun, berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut merujuk pada teknik memasak, yaitu teknik merebus. Kata *simmering* memiliki arti mendidih.

Kata *plating* biasa digunakan oleh seseorang untuk menata masakan dalam piring sehingga terlihat cantik. Setelah itu terdapat kata *boarding*. Kata tersebut merupakan sebuah istilah dalam bandara yang memiliki arti masuknya penumpang ke dalam pesawat. Dan juga terdapat kata *shellfrying* yang berarti menggoreng. Penggunaan kata-kata turunan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya sebuah interferensi.

- (6) Kalian like, subscribe, *unsubscribe*, terserah.(73/BING/IL)
- (7) Cowok itu memang kurang bisa *multitasking*.(96/BING/IL)
- (8) Tadi saya *research*, ada di supermarket, minimarket.(121/BING/IL)
- (9) Kalau misalkan kita sudah cium, secara alkoholnya sudah *evaporated*.(129/BING/IL)
- (10) Soalnya terlalu banyak *distraction*.(77/BING/IL)

Penggunaan kata *unsubscribe*, *multitasking*, *research*, *evaporated*, dan *distraction* merupakan kata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Hal itu terjadi karena adanya penggunaan kata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *unsubscribe* biasa digunakan oleh seseorang dalam video youtube. Kata tersebut memiliki arti batal berlangganan. Kata *multitasking* biasa digunakan untuk menyebut seseorang yang bisa melakukan beberapa tugas dalam waktu yang bersamaan. Kemudian terdapat kata *research* yang berarti

mencari ulang. Kata *evaporated* berarti menguap. Dan juga kata *distraction* yang memiliki arti gangguan.

- (11) Dari *ingredients*, terus habis itu *preparation*.(84/BING/IL)
- (12) Dari *ingredients*, terus habis itu *preparation*.(85/BING/IL)
- (13) Tapi ada *pasteurization*.(94/BING/IL)
- (14) Ini kan *emulsification*.(49/BING/IL)
- (15) Saya kurang suka, *personally*.(99/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Kata *ingredients*, *preparation*, *pasteurization*, *emulsification*, dan *personaly* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *ingredients* yang mendapat akhiran *-s* membuat kata tersebut memiliki arti jamak. Sehingga dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti bahan-bahan. Kemudian terdapat kata *preparation* yang mendapat imbuhan *-ion*. Imbuhan tersebut berfungsi untuk menjelaskan keadaan. Apabila dalam bahasa Indonesia, kata *preparation* memiliki arti persiapan.

Kata *pasteurization* dan *emulsification* merupakan sebuah istilah dalam kimia. Kedua kata tersebut tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia, yaitu pasteurisasi dan emulsifikasi. Namun, penggunaan kosakata tersebut dalam bahasa Inggris sehingga menyebabkan terjadinya interferensi. Selain itu juga terdapat kata *personaly* yang digunakan untuk menunjukkan perseorangan.

- (16) Balikin lagi ke *packagingnya*.(119/BING/IL)
- (17) Supaya tidak ada *misunderstanding*.(124/BING/IL)
- (18) Banyak sekali *mistakes* kalau misalnya bikin *poached egg* itu.(8/BING/IL)
- (19) Tengahnya lebih dense tapi masih *sticky* dari kuning telurnya.(43/BING/IL)
- (20) Dan juga akan *crumbly* seperti ini kuning telurnya.(44/BING/IL)

Kata *packaging*, *misunderstanding*, *mistakes*, *sticky*, dan *crumbly* merupakan kosakata bahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya interferensi. Kata *packaging* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kemasan. Kata *misunderstanding* berarti kesalahpahaman. Kemudian kata *mistakes* yang mendapat akhiran *-s* memiliki arti jamak. Sehingga dalam bahasa Indonesia kata tersebut berarti kesalahan-kesalahan. Selain itu juga terdapat kata *sticky* dan *crumbly* yang memiliki akhiran *-y*. Kata tersebut menunjukkan mengenai kondisi. Sehingga dalam bahasa Indonesia, kata *sticky* berarti lengket, dan kata *crumbly* berarti rapuh.

(21) Enggak usah *dicomplicated*.(62/BING/IL)

(22) Krispi, *crunchy*, enak.(65/BING/IL)

(23) Manis dan juga *silky*.(130/BING/IL)

Penggunaan *complicated*, *crunchy*, dan *silky* dalam kalimat menyebabkan terjadinya interferensi. Hal itu terjadi karena penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kosakata bahasa Inggris tersebut berupa kata dasar dalam bahasa Inggris dan mendapat imbuhan dalam bahasa Inggris. Kata *complicated* yang menunjukkan kata sifat, dalam bahasa Indonesia berarti rumit. Kemudian terdapat kata *crunchy* dan *silky* yang mendapat akhiran -y dalam bahasa Inggris. Kata tersebut menjelaskan mengenai kondisi. Sehingga dalam bahasa Indonesia, kata *crunchy* berarti garing, dan kata *silky* berarti enak.

c. Frasa

Frasa merupakan suatu kata yang terdiri lebih dari dua kata. Struktur frasa berupa morfem bebas dan bukan terikat. Bentuk interferensi leksikal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia juga terdapat dalam bentuk frasa. Bentuk frasa tersebut terjadi dalam kelas kata seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Berikut adalah bentuk frasa yang terjadi dalam bahasa Inggris.

(1) Sesuai janji, bukan janji palsu, saya akan bikin *poached egg*.(1/BING/IL)

(2) Di mana kita merebus *half boiled egg*.(7/BING/IL)

(3) Dan bentuknya pun juga *nice and plum*.(9/BING/IL)

(4) *Welcome back* di dapur Mangkokku.(20/BING/IL)

(5) Tentang telur rebus setengah matang sampai matang, sampai *over cook*.(31/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi. Frasa *poached egg*, *half boiled egg*, *nice and plum*, *welcome back*, dan *over cook* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata *poached egg* dan *half boiled egg* termasuk dalam frasa nomina atau kata benda. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut secara berurutan berarti telur rebus dan telur setengah matang. Kemudian terdapat kata *nice and plum* dan *overcook*. Kedua kata tersebut termasuk dalam frasa adjektiva atau kata sifat. Kata *nice and plum* digunakan untuk menjelaskan bentuk yang berarti bagus dan sesuai yang diinginkan. Sedangkan kata *overcook* memiliki arti terlalu matang. Selain itu juga terdapat kata *welcome back*. Kata tersebut termasuk dalam kata adverbial atau kata keterangan. Frasa *welcome back* biasa digunakan untuk menyapa orang yang datang kembali. Hal tersebut biasa digunakan dalam video youtube.

(6) Jadi deh *spicy mayo*.(48/BING/IL)

(7) Saya sudah siapin cabai, saus sambal, sama *chili flakes*. (56/BING/IL)

(8) Buat *salad dressing* boleh.(57/BING/IL)

(9) Selanjutnya kita akan bikin *over easy*.(60/BING/IL)

(10) Ini namanya *fried egg*.(67/BING/IL)

Penggunaan frasa *spicy mayo*, *chili flakes*, *salad dressing*, *over easy*, dan *fried egg* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. Frasa *spicy mayo* termasuk dalam frasa nomina. Kata tersebut memiliki arti mayones pedas. Kemudian terdapat kata *chilli flakes*, *salad dressing*, dan *fried egg*. Frasa tersebut termasuk dalam frasa nomina. Apabila dalam bahasa Indonesia, frasa *chili flakes* memiliki arti bubuk cabai. Frasa *salad dressing* berarti saus salad, dan *fried egg* berarti telur goreng. Kemudian terdapat frasa *over easy* yang termasuk dalam frasa adjektiva. Kata tersebut digunakan untuk menjelaskan cara. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki arti terlalu mudah.

(11) Sudah jelas *sunny side up* yang pakai minyak kayak gini.(68/BING/IL)

(12) Kita akan bahas perbedaan *scramble egg*.(74/BING/IL)

(13) Jamur sendiri itu *content waternya* atau kadar airnya itu kurang lebih 90%.(86/BING/IL)

(14) Kita akan bikin *hollandaise sauce* ya.(87/BING/IL)

(15) Jadi kita *slowly temporing* temperatur.(92/BING/IL)

Frasa *sunny side up*, *scramble egg*, *content water*, *hollandaise sauce*, dan *slowly temporing* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris namun digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi. Kata *sunny side up*, *scramble egg*, *content water*, dan *hollandaise sauce* merupakan frasa nomina. Dalam bahasa Indonesia, frasa nomina digunakan untuk menggantikan sebuah kata benda. Kata *sunny side up* berarti telur mata sapi. Kata *scramble egg* berarti telur orak-arik. Kata *content water* berarti kadar air. Dan kata *hollandaise sauce* berarti saus hollandaise. Selain itu juga terdapat frasa *slowly temporing* yang termasuk dalam frasa adverbial. Frasa adverbial dalam kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan aspek verba. Sehingga dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti perlahan-lahan.

(16) Kita mau bikin *nice and creamy*.(95/BING/IL)

- (17) Kalau misalkan nanti *over whip*, nanti akan menjadi sangat stiff dan split.(97/BING/IL)
 (18) *Very low hit*, diaduk.(104/BING/IL)
 (19) Kita akan *beauty shoot*.(120/BING/IL)
 (20) Kalau saya sukanya yang *hot and spicy*.(123/BING/IL)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal. Frasa-frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal itu yang menyebabkan terjadinya interferensi. Berdasarkan data, frasa yang digunakan dalam bahasa Inggris sesuai dengan kategori frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Namun, penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut yang menjadi penyebab terjadinya interferensi.

Seperti frasa *nice and creamy*, *overwhip*, dan *hot and spicy*. Frasa tersebut termasuk dalam frasa adjektiva. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, frasa *nice and creamy* memiliki arti bagus dan lembut. Frasa *overwhip* berarti terlalu diaduk. Frasa *hot and spicy* berarti panas dan pedas. Selain itu juga terdapat frasa *very low hit* yang termasuk dalam frasa adverbial. Dan juga terdapat frasa *beauty shoot* yang termasuk dalam frasa verba. Frasa tersebut biasa digunakan untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan. Dalam bahasa Indonesia, frasa *beauty shoot* berarti pengambilan secara canik.

- (21) Percobaan diri, harus ada *self control*.(126/BING/IL)
 (22) Jadi lebih manis, *sugar levelnya* lebih tinggi.(131/BING/IL)
 (23) Nah ini namanya *chili powder*.(135/BING/IL)

Penggunaan frasa *self control*, *sugar level*, dan *chili powder* menjadi salah satu penyebab terjadinya interferensi. Hal itu terjadi karena penggunaan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *self control* yang berarti kontrol diri termasuk dalam frasa nomina. Kata *sugar level* yang berarti tingkat gula termasuk dalam frasa adverbial. Selain itu juga terdapat frasa *chili powder*. Apabila dalam bahasa Indonesia, frasa tersebut termasuk dalam frasa nomina yang berarti bubuk cabai.

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi, antara lain:

a) Adanya kedwibahasaan seorang penutur

Kedwibahasaan seorang penutur terjadi karena adanya kontak bahasa. Arnold Poernomo lahir di Surabaya dan mengerti bahasa Jawa. Kemudian pada usianya yang ke 10

tahun memutuskan untuk pindah ke Australia dan menyelesaikan pendidikannya hingga bangku SMA. Situasi tersebut membuat Arnold juga belajar bahasa Inggris sebagai bahasa ketiganya agar ia dapat berkomunikasi dengan baik di negara tersebut. Namun, Arnold sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.

b) Kebutuhan sinonim

Penutur menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dapat disebabkan karena adanya faktor kebutuhan sinonim. Penutur yang menguasai dua bahasa atau bahkan lebih, secara tidak sadar sering meminjam kosakata atau struktur bahasa lain yang dikuasai untuk dimasukkan ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Peminjaman kosakata digunakan untuk menambah variasi kosakata dalam tuturannya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bentuk interferensi yang ditemukan pada penelitian ini yaitu bentuk interferensi bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang terjadi dalam bidang morfologi dan leksikal. Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, dalam bahasa Jawa, interferensi terjadi pada bidang morfologi dan leksikal. Dalam bidang morfologi, interferensi berupa struktur afiksasi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang meliputi prefiks atau awalan, sufiks atau akhiran, konfiks atau kombinasi, dan reduplikasi atau bentuk pengulangan. Prefiks bahasa Jawa yang digabungkan dengan kata dasar bahasa Indonesia berupa morfem nasal {N} yang meliputi *ng-*, *ny-*, *m-*, prefiks *ke-*, dan *tak-*. Sedangkan untuk bentuk sufiks, terdapat morfem *-en*, *-e*, dan *-o* yang digabungkan dengan kata dasar bahasa Indonesia. Bentuk konfiks ditemukan morfem {ng- + -i} dan {ny- + -i}. Selain itu juga terdapat bentuk reduplikasi atau bentuk pengulangan utuh, seperti kata *mletek-mletek*.

Dalam bidang leksikal, interferensi berupa bentuk kosakata dasar, kosakata turunan, dan frasa. Bentuk kosakata dasar dalam bahasa Jawa yang digunakan, diambil dan dimasukkan tanpa perubahan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Bentuk leksikal kosakata dasar dalam penelitian ini ditemukan pada kelas kata kerja, kata benda, kata sifat, dan preposisi. Bentuk interferensi leksikal yang berupa kosakata turunan atau kata turunan merupakan bentuk interferensi yang terbentuk karena mendapat sebuah imbuhan yang melekat pada kata dasar. Dalam penelitian ini, kata turunan ditemukan dalam bentuk imbuhan dan

kata dasar yang keduanya berasal dari bahasa Jawa. Selain itu juga ditemukan kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa dan mendapat imbuhan bahasa Indonesia. Untuk bentuk frasa, ditemukan interferensi berupa kosakata bahasa Jawa yang digunakan pada pola struktur bahasa Indonesia.

Kedua, dalam bahasa Inggris, interferensi terjadi pada bidang leksikal. Interferensi tersebut berupa bentuk kosakata dasar, kosakata turunan, dan frasa. Bentuk kosakata dasar bahasa Inggris diambil dan digunakan tanpa mendapat perubahan. Pada penelitian ini, bentuk interferensi leksikal kosakata dasar ditemukan pada kelas kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan. Bentuk kata turunan pada penelitian ini terbentuk dari afiks dan kata dasar dalam bahasa Inggris. Sedangkan untuk bentuk frasa, bentuk tersebut memiliki kategori seperti frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa adverbial yang sama dalam bahasa Indonesia. Hanya saja penutur menggunakan bahasa Inggris dalam menuturkan kalimatnya.

Ketiga, faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada video youtube Arnold Poernomo disebabkan karena adanya kedwibahasaan seorang penutur dan kebutuhan sinonim. Penutur yang bilingual atau bahkan lebih, secara tidak sadar sering menggunakan kedua bahasa secara bergantian dan menuturkan dalam kalimatnya. Hal tersebut yang menjadi penyebab terjadinya interferensi.

Saran

Penelitian ini membahas interferensi bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada video youtube Arnold Poernomo. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, bahwa dalam video youtube milik Arnold, terlebih dalam daftar putar berjudul *Endog Series* by Arnoldpo terdapat interferensi morfologi dan leksikal bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup yang sedikit yakni dalam satu daftar putar yang berjumlah sebelas video pada saluran youtube Arnold Poernomo. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam lingkup yang lebih banyak dan luas. Sebab, masih banyak objek penelitian yang berkaitan dengan interferensi.

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar ataupun pedoman bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian, terlebih dalam bidang interferensi morfologi dan leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustine, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Handayani, D. R. (2016). *Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita "Suguhan Sepincuk Berita" Acara Televisi Lokal JTV Madiun Edisi November 2015-Januari 2016*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Hartman, R., & Stork, F. (1972). Dictionary of Language and Linguistic. Dalam A. Chaer, & L. Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (hal. 121). Jakarta: Rineka Cipta.

Irianto, H. H. (2018). *Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Batik 2 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kencono, D. (2004). Beberapa Masalah Lafal Standar, Pengajaran Bahasa dan Sastra. Dalam A. Chaer, & L. Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (hal. 123). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. (1983). Kamus Linguistik. Dalam A. Chaer, *Linguistik Umum* (hal. 32). Jakarta: Rineka Cipta.

Labdajiwa. (2021, April 11). *Bahasa Jawa*. Diambil kembali dari Wikipedia: id.m.wikipedia.org

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, metode, dan teknik)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Maulani, G. (2021, Januari 28). *Memahami Pengertian Imbuhan Prefiks, Sufiks, dan Infiks*. Diambil kembali dari QuBisa: qubisa.com

Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medis.

Poedjosoedarmo, S. (1979). *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahmawati, N. (2017). *Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK-Al-Mursyidiyah Karang Anyar, Kamal-Madura*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Riandika, B. (2014). *Kelas Kata atau Partikel Leksikal dalam Bahasa Indonesia*. Diambil kembali dari Selamatkan Bahasa Indonesia: indoyossida.wordpress.com

Setiyowati, A. (2008). *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia*

Pada Kolom "piye ya?" Harian Suara Merdeka.
Semarang: Universitas Diponegoro.

Sukardi. (2014). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Mekar Sari. Dalam Y. W. Putri, *Inerferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga* (hal. 24). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Susanto, H. (2016, Agustus 14). *Interferensi dan Integrasi Bahasa*. Diambil kembali dari bagawanabiyasa.wordpress.com

Suwito. (1983). Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik. Dalam A. Setyowati, *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kolom "piya ya?" Harian Suara Merdeka* (hal. 14). Semarang: Universitas Diponegoro.

Syafyahya, L., & Aslinda. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Thomason. (2013). *Kontak Bahasa*. Diambil kembali dari Rumah Linguistik: dianamayasarikanaso.blogspot.com

Weinreich. (1953). Language in Contact. Dalam A. Chaer, & L. Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (hal. 120). Jakarta: Rineka Cipta.

Weinreich. (1970). *Interferensi dan Integrasi Bahasa*. Diambil kembali dari bagawanabiyasa.wordpress.com

